

ANALISIS PRAGMATIK CERITA RAKYAT “LEGENDA GUNUNG MEJA” SEBAGAI IDEOLOGI MASYARAKAT KABUPATEN ENDE NTT

Veronica Moy Guterres
Universitas Sebelas Maret
guterres.vrony@yahoo.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul analisis pragmatik cerita rakyat “Gunung Meja” sebagai ideologi masyarakat kabupaten Ende NTT dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu upaya pengenalan sastra daerah sebagai identitas kebudayaan daerah setempat, keberadaan cerita rakyat yang mulai ditinggalkan akibat banyaknya cerita baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pragmatik yang ada pada cerita rakyat “Gunung Meja”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Kata kunci: *Pragmatik, cerita rakyat, ideologi*

Pendahuluan

Cerita rakyat (legenda) sebagai salah satu bagian dari folklor lisan yang mengandung nilai kehidupan yang ideal dan masih relevan dengan nilai-nilai kehidupan masa kini. Cerita rakyat banyak mengandung pikiran yang luhur, pengalaman jiwa berharga, cermin watak yang baik, seperti perasaan belas kasihan, jiwa yang sabar dalam menghadapi cobaan hidup, ketekunan dan keuletan, anjuran-anjuran untuk bekerja keras dan lain-lain.

Dalam cerita rakyat inilah khayalan manusia memperoleh kebebasan yang mutlak, karena di situ ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal, yang tidak mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami kebudayaan masyarakat pemilik/pendukung cerita, fenomena tersebut tidak kemudian dinilai apakah cerita yang disampaikan nyata atau tidak, tetapi harus dilihat bagaimana mitos itu bekerja dalam masyarakat.

Pewarisan nilai dan konsepsi melalui cerita yang sudah sedemikian mapan telah menjadi budaya turun-temurun di masyarakat nusantara. Cerita tidak saja merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dahulu, tetapi juga mengantarkan nilai-nilai itu kepada masyarakat sekarang. Hal itu disebabkan cerita pada satu generasi diwariskan dari cerita masyarakat sebelumnya (Nurgiantoro, 2005: 117). Dengan memahami dan menceritakan kembali cerita-cerita lama kepada anak-anak, maka proses pewarisan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya akan tetap hidup, serta menumbuhkan kecintaan pada budaya sendiri kepada setiap generasi.

Cerita rakyat “Gunung Meja” merupakan cerita rakyat masyarakat Ende yang diceritakan secara turun temurun sebagai pewarisan identitas kebudayaan masyarakat Ende pada generasi penerus agar tetap dilestarikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan cerita rakyat yang banyak mengandung falsafah hidup mulai ditinggalkan. Akibatnya kemerosotan moral terjadi di mana-mana, tidak hanya di kota besar tetapi juga di daerah terpencil. Realita ini sebagai dampak dari tidak di tanamkannya nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari sejak awal.

1. Landasan Teori dan Metode Penelitian

Analisis adalah suatu pengkajian masalah (tulisan, peristiwa, perilaku, perbuatan) yang bertujuan untuk mendapat keadaan yang sebenarnya (Depdiknas, 2008). Selanjutnya Natsir (1983: 51) mengemukakan bahwa analisis adalah suatu kegiatan yang dimulai dari proses awal di dalam mempelajari serta mengevaluasi suatu bentuk permasalahan (kasus) yang ada. Kegiatan yang paling penting dalam proses analisis adalah memahami seluruh informasi yang terdapat pada suatu kasus, menganalisis situasi untuk mengetahui isu apa yang sedang terjadi dan memutuskan tindakan apa yang harus segera dilakukan untuk memecahkan masalah.

Wiyatmi (2008:85) mendefinisikan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik dalam penelitian ini adalah salah satu jenis kajian karya sastra yang berprinsip bahwa karya sastra yang baik dapat memberikan manfaat dan nilai-nilai praktis. misalnya nilai pendidikan yang mencakup moral, religius, dan sosial kepada pembacanya. Jadi, nilai pendidikan diartikan sebagai suatu yang diyakini oleh manusia yang baik dan berharga untuk mengubah sikap dan perilaku dalam rangka meningkatkan pengetahuan.

Folklor berasal dari bahasa Inggris, folklore yang terdiri atas dua kata folk dan lore. Folk artinya kolektif (collective) (Danandjaya, 1991: 1). Menurut Dunden (dalam Danandjaya, 1991: 1) folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dibedakan dari kelompok-kelompok lain. Ciri-ciri pengenalan itu dapat berupa warna kulit, bentuk rambut, mata, pencaharian yang sama, agama, bahasa, dan tradisi yang sama. Sedangkan lore adalah tradisi. Folklor yaitu bagian dari kebudayaan yang diwariskan serta turun-temurun secara lisan maupun contoh-contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengikat.

Menurut Ali Syariati mengenai pendapat tentang pengertian ideologi yang mengatakan bahwa ideologi adalah sebagai keyakinan-keyakinan dan gagasan-gagasan yang ditaati oleh suatu kelompok, suatu kelas sosial, suatu bangsa atau suatu ras tertentu.

Soerjanto Poespowardoyo menyatakan ideologi adalah kompleks pengetahuan dan macam-macam nilai, yang secara universal menjadi landasan bagi seseorang atau juga masyarakat untuk dapat memahami jagat raya serta bumi seisinya dan juga menentukan sikap dasar untuk dapat mengolahnya.

Penelitian yang dipergunakan dalam menganalisis cerita rakyat “Wae Mude adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, tindakan, motivasi, persepsi secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 1988:6). Dengan menggunakan sumber data dari cerita rakyat “Legenda Gunung Meja”.

Analisis/Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerita rakyat legenda tiga gunung, yakni gunung Meja, gunung Wongge dan gunung Iya tidak terlepas dari budaya dan kearifan lokal yang telah menjadi denyut jantung masyarakat Ende. Kebersamaan dan gotong royong di antara sesama masyarakat sangat dijunjung tinggi. Hal ini sangat jelas

terekspresikan dalam tarian Gawi. Tarian ini memaknai masyarakat Ende yang sangat plural. Semua bergandengan tangan, bahu – membahu dan gotong royong membangun “tana watu – nua ola” (kampung halaman) tercinta. Budaya gotong royong, kebersamaan, toleransi dan menghargai orang lain ini pula terimplikasi dalam hubungan personal antarlawan jenis.

Masyarakat Ende memaknai kehidupan ini adalah bagian dari membantu dan menghargai sesama. Sikap menghormati sesama, termasuk lawan jenis tidak boleh dicerai-beraikan atas dasar perbedaan apapun. Namun tak dapat dipungkiri seperti dalam kehidupan masyarakat pada umumnya perselisihan selalu sering terjadi. Entah itu alasan cemburu, iri hati dan dendam. Kisah dalam legenda gunung Meja menampilkan sosok Meja, Wongge dan Iya. Meja adalah seorang baik hati dan tidak sombong. Wongge adalah seorang yang berwatak kurang baik. Sedangkan Iya adalah primadona cantik dan baik hati. Kecantikan fisik dan hatinya menjadi daya tarik maha dasyat bagi Meja dan Wongge. Tokoh Meja dalam legenda di atas mau menampilkan sosok orang yang baik hati, jujur, tidak sombong dan kerendahan hati masyarakat Ende. Adapun sosok Wongge mau menampilkan orang yang sombong dan tidak mau bekerja sama. Ia selalu mau menang sendiri, menaruh dendam dan cemburu kepada orang lain.

Sementara masyarakat Ende sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan pluralitas, anti terhadap cemburu dan dendam. Sikap hidup yang demikian berlaku juga dalam urusan cinta. Seorang pemuda yang apabila pinangannya terhadap seorang gadis tidak diterima, maka ia harus rendah hati dan menerima dengan lapang dada. Ia tidak boleh benci dan dendam, ia harus menjunjung tinggi sportivitas. Artinya menerima dengan rendah hati segala kekurangannya. Dengan menyadari kekurangannya, ia dapat merefleksikan dan mampu menemukan kebaikan. Di sinilah letak sportivitas cinta yang harus dimaknai bagi masyarakat Ende.

Legenda Gunung Meja, Gunung Wongge dan Iya sekiranya mau memberikan pesan moral bagi masyarakat Ende khususnya. Masyarakat Ende mendambakan kehidupan yang harmonis dan saling bergandengan tangan satu sama lain. Tidak cemburu dengan kelebihan (kekayaan) orang lain dan menerima kekurangan dengan rendah hati. Tidak memandang sesama sebagai saingan melainkan sebagai sahabat. Masyarakat Ende menerima perbedaan setiap orang dan menerapkan pluralitas sebagaimana manusia yang merupakan makhluk sosial. Dengan demikian terbentuklah masyarakat ideal yang harmonis dan saling menghargai. Inilah nilai-nilai yang mau disampaikan dalam legenda Gunung Meja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya yang telah dilakukan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa analisis pragmatik dalam cerita rakyat “Gunung Meja” sebagai ideologi masyarakat kabupaten Ende adalah sebagai pewarisan nilai dan konsepsi melalui cerita yang sudah sedemikian mapan telah menjadi budaya turun-temurun di masyarakat Ende. Ceritanya tidak saja merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dahulu, tetapi juga mengantarkan nilai-nilai itu kepada masyarakat sekarang.

Referensi

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Natsir. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta :Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syariati, Ali, 1984. *Ideologi Kaum Intelektual*, Terjemahan Jalaludin Rahmat, Bandung : Mizan.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.